

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul

SMA Negeri 1 Tanjungsari terletak di Jalan Baron KM 12 Kemiri, Tanjungsari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan satu-satunya SMA yang ada di Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul.

Program studi di SMA Negeri 1 Tanjungsari meliputi program Ilmu Pendidikan Alam (IPA) dan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang terbagi menjadi 12 kelas. Sekolah ini juga merupakan salah satu dari empat Sekolah Berbakat Istimewa Olah raga (SBIO) di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan program jurusan sepak bola, tenis meja, tenis lapang, bulu tangkis, atletik, bola voli, taekwondo, dan catur. Jenis ruangan yang dimiliki SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul meliputi 16 ruang teori, 3 ruang laboratorium, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang BK, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 gedung ibadah, 1 ruang OSIS, 3 ruang kantin, 7 kamar mandi, 1 ruang gudang, dan 1 ruang cadangan.

Siswi SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dari mata pelajaran pendidikan jasmani, kesehatan dan olah raga. Mata pelajaran ini diajarkan pada siswi sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggu. Pembelajaran tentang

alat reproduksi khususnya kesehatan reproduksi remaja dibahas secara khusus mulai kelas XI. Berdasarkan wawancara dengan guru di SMA Negeri 1 Tanjungsari, siswa dan siswi mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada masa orientasi peserta didik baru di awal tahun pelajaran baru, dari Pembina orientasi tersebut yang semuanya adalah murid senior dari SMA Negeri 1 Tanjungsari. Pendidikan tentang kesehatan reproduksi ini hanya dibahas secara umum, sehingga pembentukan sikap tentang usia perkawinan muda pada sebagian kecil siswi masih belum baik. Hal ini terbukti siswi ada yang keluar sekolah kemudian melangsungkan pernikahan

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur siswi dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Siswi di SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
15	18	29
16	36	58,1
17	8	12,9
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden adalah berkisar antara 15-17 tahun. Sebagian besar umur responden adalah 16 tahun yaitu sebanyak 36 responden atau (58,1%) dari keseluruhan responden.

3. Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	22	35,5
Sedang	36	58,1
Rendah	4	6,4
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar adalah sedang yaitu 36 responden atau 58%.

4. Sikap Perkawinan Usia Muda di SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sikap perkawinan usia muda dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Sikap Perkawinan Usia Muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Tahun 2012

Sikap Perkawinan Usia Muda	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	19	30,6
Sedang	33	53,2
Kurang	10	16,2
Jumlah	44	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar sikap siswi dalam perkawinan usia muda adalah kategori sedang, yaitu sebanyak 33 responden atau 53,2%.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perkawinan Usia Muda pada Siswi Kelas X SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012

Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012, dapat dideskripsikan pada tabel silang di bawah ini:

Tabel 4.4 Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan Sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di

SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012

Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja	Sikap Perkawinan Usia Muda									
	Baik		Sedang		Kurang		Total		Z	<i>Contingen cy Coefficient</i>
	f	%	f	%	f	%	f	%	hitung	
Tinggi	14	22,5	4	6,5	4	6,5	22	35,5	2,562	0,540
Sedang	4	6,5	28	45,1	4	6,5	36	58,1		
Rendah	1	1,6	1	1,6	2	3,2	4	6,4		
Jumlah	19	30,6	33	53,2	10	16,2	62	100		

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja kategori sedang dengan sikap perkawinan usia muda sedang yaitu sebanyak 28 responden atau 45,1%, sedangkan responden dengan pengetahuan sedang namun memiliki sikap perkawinan usia muda baik sebanyak 4 responden atau 6,5%. Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dan memiliki sikap perkawinan usia muda baik sebanyak 14 responden atau 22,5%, sedangkan yang memiliki sikap perkawinan usia muda sedang sebanyak 4 responden atau 6,5%. Responden dengan tingkat pengetahuan rendah dan memiliki sikap perkawinan usia muda kurang sebanyak 2 responden atau 3,2%, sedangkan yang memiliki sikap perkawinan usia muda baik dan sedang masing-masing sebanyak 1 responden atau 1,6%.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Kendal Tau* dengan bantuan

komputerisasi. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai z hitung sebesar 2,562 sehingga lebih dari z tabel (1,96) pada taraf kesalahan 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012

Untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis nilai kontingen koefisiensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,540. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi. Dari pembandingan tersebut (0,540) terdapat diantara 0,400 – 0,599 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori sedang lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 36 responden atau 58,1%. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 22 responden atau 35,5%,

sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori rendah sebanyak 4 responden atau 6,4%.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang memiliki pengetahuan sedang. Menurut Soekanto (2002) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi. Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu kelas X tingkat menengah atas. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

Ada 4 responden atau 6,4% memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja kategori rendah. Hal ini dapat disebabkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang responden terima tidak benar atau tidak menyeluruh. Informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang

baik bisa didapatkan dari guru, orang tua, atau media massa seperti TV, radio, atau surat kabar (Notoatmodjo, 2007).

Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi dapat pula dipengaruhi oleh faktor umur. Sebagian besar umur responden adalah 16 tahun. Dimana usia tersebut menunjukkan suatu usia yang belum sedang matang dan belum memiliki banyak pengalaman. Usia yang sedang matang dapat membuat seseorang lebih baik dalam menanggapi suatu obyek atau masalah. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu konsep yang menyeluruh mengenai pemahaman tentang diri dan lingkungan, remaja belajar mengembangkan harga diri yang positif dan mengkomunikasikan pikiran dan permasalahan tentang kesehatan reproduksi remaja, mengambil keputusan secara tepat bersifat asertif dalam mengatasi tekanan lingkungan yang berkaitan dengan kesehatan seksual serta membantu remaja menguatkan

nilai-nilai positif dan membantu mengelola masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Para orang tua dan anggota masyarakat di lingkungan responden yang menganggap tabu tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja kemungkinan tidak akan memberikan pendidikan dan pengetahuan yang baik pada siswi. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam memperoleh suatu pengalaman. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2010).

2. Sikap Perkawinan Usia Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi yang memiliki sikap perkawinan usia muda kategori sedang lebih banyak dari kategori yang lain yaitu 33 responden atau 53,2%. Siswi yang memiliki sikap perkawinan usia muda baik sebanyak 19 responden atau 30,6%. Sedangkan siswi yang memiliki sikap perkawinan usia muda kategori kurang sebanyak 10 responden atau 16,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap perkawinan usia muda siswi sebagian besar pada kategori sedang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh

kebudayaan, pengaruh media massa, lembaga pendidikan/agama, serta faktor emosional. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2007).

Pengalaman pribadi merupakan sumber pengetahuan yang akhirnya dapat membentuk sikap pada diri seseorang, Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting karena pengetahuan dapat membentuk sebuah pemahaman yang salah atau pemahaman benar yang nantinya dapat berpengaruh pada sikap seseorang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan bersikap baik sebanyak 14 responden atau 22,5%, sedangkan yang bersikap kurang hanya 4 responden atau 6,5%. Responden yang memiliki pengetahuan sedang sebagian besar bersikap sedang yaitu sebanyak 28 responden atau 45,1%. Pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi remaja dapat membuat seseorang bersikap kurang baik terhadap perkawinan usia muda.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap perkawinan usia muda adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan,

pengaruh media massa, lembaga pendidikan/agama. Kepercayaan di lingkungan responden yang menganggap kesehatan reproduksi remaja adalah hal tabu, maka hal ini dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap perkawinan usia muda yang tidak baik.

Pada penelitian diperoleh data bahwa sebagian responden bersikap tidak tepat tentang batasan minimal umur calon pengantin. Sebagian besar siswi perkawinan yang dilakukan dibawah umur 19 bagi perempuan dan di bawah 21 tahun bagi laki-laki adalah usia perkawinan yang baik. Dalam UU perkawinan No 1 Tahun 1974 pasal 7 menyebutkan bahwa perkawinan yang diijinkan bila laki-laki berumur 19 tahun dan wanita berumur 16 tahun. Sedangkan kebijakan pemerintah tentang perilaku kesehatan yang tertuang dalam UU No 10 Tahun 1992 menyebutkan bahwa untuk menghindari risiko kehamilan maka perkawinan yang diijinkan adalah bila perempuan telah berumur 19 tahun dan laki telah berumur 21 tahun. Jadi yang dimaksud perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan apabila usia perempuan kurang dari 19 tahun dan usia laki-laki kurang dari 21 tahun (Widyastuti dkk, 2009).

Sikap yang kurang tepat ini kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor budaya dan faktor tokoh yang dianggap penting di lingkungan mereka yang mengijinkan remaja-remaja di bawah umur untuk melakukan perkawinan. Hal ini juga dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana semakin cepat mereka menikah maka semakin cepat puola mereka dapat membantu meringankan beban perekonomian orang tuanya.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Perkawinan Usia Muda

Berdasarkan tabel silang, responden yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sedang cenderung memiliki sikap perkawinan usia muda kategori sedang. Responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi remaja rendah cenderung memiliki sikap perkawinan usia muda yang kurang. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja berhubungan dengan sikap perkawinan usia muda. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *Kendal Tau* menggunakan *SPSS for window versi 17.0* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perkawinan usia muda pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungsari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012

Siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja akan memiliki pemahaman yang baik sehingga dapat menangani masalah kesehatan reproduksi remaja dengan benar. Tetapi Siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang kurang akan memiliki pemahaman yang kurang baik sehingga sikap perkawinan usia mudanya juga kurang baik. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena siswi tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh. Pengetahuan seseorang mempengaruhi sikap misalnya sikap perkawinan usia muda.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Masih ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan.
2. Kurangnya pengawasan dari peneliti sehingga diawal pengisian kuesioner masih ada siswi yang mengisi kuesioner dengan bantuan temannya.
3. Masih ada siswi yang dalam mengisi kuesioner menyontek kuesioner milik siswi yang lain.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA